

Mapping Contextual and Interdisciplinary Practices toward Transdisciplinary Islamic Religious Education: An Exploratory Case Study

(Pemetaan Praktik Kontekstual dan Interdisipliner menuju Pendidikan Agama Islam Transdisipliner: Studi Kasus Eksploratif)

Mohammad Al-Farabi ^{a,1}, Annida Azhari Ritonga ^{a,2*}, Mentari Asshiddiqie ^{a,3}, Fahmi Al-munawwar ^{a,4},
Imammuddin Zengi ^{a,5}

a Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: ¹mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id; ²annida0331253071@uinsu.ac.id; ³mentari0331253068@uinsu.ac.id;
⁴fahmi0331253078@uinsu.ac.id; ⁵imammuddin0331253067@uinsu.ac.id

*Corresponding Author: annida0331253071@uinsu.ac.id (A. A. Ritonga).

ARTICLE INFO

Received: 25 June 2026
Revised: 29 July 2026
Accepted: 2 August 2026

How to Cite:

Al-Farabi, M., Ritonga, A. A.,
Asshiddiqie, M., Al-munawwar,
F., & Zengi, I. (2026). Mapping
Contextual and Interdisciplinary
Practices toward
Transdisciplinary Islamic
Religious Education: An
Exploratory Case Study. *Jurnal
IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1),
313–318.
<https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1776>

ABSTRACT

This exploratory qualitative case study maps contextual and interdisciplinary practices reported by two lecturers in Islamic Religious Education (PAI) learning at UIN Sumatera Utara. Data were drawn from two guided interviews conducted on 23 June 2026, each lasting 10–15 minutes, and organized through descriptive coding. The analysis produced four themes: linking Islamic values with social and digital issues; drawing on psychology, culture, and educational technology; positioning technology as both a learning medium and an object of inquiry; and identifying epistemic and pedagogical challenges. The findings indicate lecturer-reported contextualization and early interdisciplinary integration. They do not establish program-wide transdisciplinary implementation or measurable student impact because the unit of analysis is limited to lecturer perspectives. The study contributes a diagnostic map and derives practical implications for case-based tasks, explicit disciplinary roles, substantive digital assessment, and staged learning support.

Keywords:

transdisciplinary education; Islamic Religious Education; Wahdatul Ulum; lecturer perspectives; learning implementation.

ABSTRAK

Studi kasus kualitatif eksploratif ini memetakan praktik kontekstual dan interdisipliner yang dilaporkan oleh dua dosen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sumatera Utara. Data berasal dari dua wawancara terpandu pada 23 Juni 2026, masing-masing berdurasi 10–15 menit, dan diolah melalui pengodean deskriptif. Analisis menghasilkan empat tema: pengaitan nilai Islam dengan isu sosial dan digital; penggunaan perspektif psikologi, budaya, dan teknologi pendidikan; penempatan teknologi sebagai media sekaligus objek kajian; serta hambatan epistemik dan pedagogis. Temuan menunjukkan kontekstualisasi dan integrasi interdisipliner awal berdasarkan perspektif dosen. Hasil tidak digunakan untuk menyimpulkan implementasi transdisipliner pada tingkat program studi atau dampak terukur terhadap mahasiswa karena unit analisis terbatas pada laporan dosen. Kontribusi penelitian berupa peta diagnostik dan implikasi praktis untuk tugas berbasis kasus, pemetaan peran disiplin, asesmen digital yang substantif, dan dukungan belajar bertahap.

Kata kunci:

pendidikan transdisipliner; Pendidikan Agama Islam; Wahdatul Ulum; perspektif dosen; implementasi pembelajaran.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi persoalan yang tidak mudah diselesaikan melalui satu disiplin ilmu. Etika bermedia sosial, kecerdasan buatan, kesehatan mental, perubahan budaya, dan tanggung jawab sosial, misalnya, sekaligus memiliki dimensi normatif, psikologis, teknologi, sosial, dan pedagogis. Situasi ini mendorong pembelajaran yang tetap berpijak pada sumber dan nilai Islam, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengetahuan lain serta persoalan nyata. Dalam pendidikan tinggi,

pembelajaran transdisipliner dipandang relevan karena diarahkan pada persoalan kompleks, integrasi pengetahuan, dan hubungan antara pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan (Budwig & Alexander, 2020; Daneshpour & Kwegyir-Afful, 2022; Klein, 2014).

Istilah multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner perlu dibedakan agar klaim penelitian tetap proporsional. Pendekatan multidisipliner menempatkan beberapa disiplin secara berdampingan untuk melihat satu topik. Pendekatan interdisipliner mengintegrasikan konsep, metode, atau penjelasan dari beberapa disiplin. Pendekatan transdisipliner bergerak lebih jauh dengan memusatkan pembelajaran pada persoalan nyata, melampaui batas disiplin, serta—dalam pengertian yang lebih kuat—melibatkan pengetahuan dan aktor nonakademik dalam perumusan masalah, proses kerja, atau pemanfaatan hasil (Daneshpour & Kwegyir-Afful, 2022; Klein, 2014; Kurris et al., 2026). Dengan definisi ini, hubungan materi PAI dengan psikologi atau teknologi merupakan indikator integrasi, tetapi status transdisipliner secara utuh memerlukan pemeriksaan terhadap masalah autentik, bentuk integrasi, pelibatan pemangku kepentingan, keluaran pembelajaran, dan dampak yang dinilai.

Pada konteks UIN Sumatera Utara, Wahdatul Ulum memberikan kerangka integrasi ilmu yang menolak pemisahan kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejumlah penelitian telah membahas penerapannya dalam pembelajaran, kurikulum, atau pengalaman akademik di lingkungan universitas (Azmi et al., 2025; Dalimunthe et al., 2024; Farabi et al., 2026; Tanjung et al., 2022). Studi-studi tersebut penting sebagai landasan lokal, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa novelty artikel ini tidak dapat diletakkan hanya pada pernyataan bahwa integrasi ilmu telah diterapkan di UIN Sumatera Utara. Kebaruan yang realistis bagi data yang tersedia adalah pemetaan diagnostik atas bentuk praktik yang dilaporkan dosen dan batas bukti yang membedakan pengaitan kontekstual, integrasi interdisipliner, dan transdisiplinartitas yang melibatkan pemangku kepentingan serta dampak terukur.

Literatur pendidikan transdisipliner juga memperingatkan agar manfaat seperti berpikir kritis, kolaborasi, atau kesiapan menghadapi persoalan nyata tidak diasumsikan tanpa indikator dan data hasil belajar. Kajian empiris menunjukkan bahwa desain transdisipliner dapat bernilai bagi mahasiswa, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh waktu, kompleksitas, motivasi, kapasitas dosen, dukungan organisasi, dan kejelasan asesmen (Atkinson-Toal, 2026; Kurris et al., 2026; Probst, 2022). Pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung penerapan pengetahuan pada masalah autentik, tetapi dampaknya perlu diukur melalui produk, rubrik, refleksi, atau indikator kognitif dan afektif yang sesuai (Guo et al., 2020). Dalam konteks agama digital, teknologi pun perlu dipahami bukan hanya sebagai media, melainkan sebagai ruang sosial yang membentuk praktik, otoritas, dan pengalaman keagamaan (Campbell & Evolvi, 2020).

Artikel ini menggunakan perspektif dua dosen sebagai unit analisis. Wawancara mahasiswa, observasi kelas, dan dokumen pembelajaran tidak termasuk dalam desain penelitian. Oleh karena itu, hasil dibaca sebagai pemetaan atas praktik yang dilaporkan dosen, bukan sebagai evaluasi implementasi kelembagaan atau dampak belajar mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bentuk pengaitan dan integrasi lintas pengetahuan yang dilaporkan dua dosen dalam pembelajaran PAI; (2) memetakan hambatan yang mereka persepsikan; dan (3) menilai posisi temuan pada kontinum kontekstual–interdisipliner–transdisipliner. Kontribusi penelitian berupa diagnosis awal yang dapat menjadi dasar perancangan dan pengujian studi berikutnya, tanpa menggeneralisasikan hasil kepada seluruh dosen atau institusi.

Metode

Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif eksploratif. Kasus dibatasi pada cara dua dosen UIN Sumatera Utara menjelaskan praktik pembelajaran PAI yang menghubungkan nilai Islam dengan persoalan sosial, budaya, psikologis, dan digital. Desain ini dipilih untuk menghasilkan pemetaan deskriptif, bukan generalisasi statistik atau evaluasi dampak program.

Tabel 1. Profil informan dan konteks wawancara

Kode	Mata kuliah/konteks	Pengalaman mengajar	Kriteria purposif	Wawancara
I1	Hadis Tematik Pendidikan	17 tahun (2009–2026)	Pengalaman akademik, pengabdian masyarakat, dan pengaitan nilai Islam dengan perspektif lintas bidang.	23 Juni 2026; 10–15 menit
I2	Etika Akademik	6 tahun (2020–2026)	Kompetensi PAI, pengalaman praktis pendidikan, dan pengaitan ilmu agama dengan ilmu sosial serta teknologi.	23 Juni 2026; 10–15 menit

Informan dipilih secara purposif karena mengampu mata kuliah yang relevan dan memiliki pengalaman menghubungkan PAI dengan konteks pendidikan serta isu lintas bidang. I1 mengampu Hadis Tematik Pendidikan dengan pengalaman mengajar 17 tahun, sedangkan I2 mengampu Etika Akademik dengan pengalaman 6 tahun. Kedua informan diposisikan sebagai kasus eksploratif; jumlah tersebut menggambarkan cakupan sumber data, bukan keterwakilan institusi. Jumlah dua informan tidak dimaksudkan untuk mencapai saturasi data, melainkan untuk mendukung pemetaan kasus secara eksploratif; kebutuhan sampel untuk saturasi dalam penelitian kualitatif bergantung pada karakteristik studi dan kedalaman data (Hennink & Kaiser, 2022).

Tabel 2. Ringkasan pengumpulan dan pengolahan data

Aspek	Hasil penelitian
Informan	2 dosen, masing-masing diberi kode I1 dan I2.
Pelaksanaan wawancara	23 Juni 2026; 10–15 menit per informan, dengan total durasi sekitar 20–30 menit.
Bahan analisis	Rekaman audio dan transkrip verbatim dari dua wawancara.
Fokus pengodean	Pengaitan konteks, integrasi lintas disiplin, peran teknologi, dan hambatan pembelajaran.
Keluaran analisis	4 tema deskriptif dan 4 kutipan representatif yang ditelusuri ke kode informan.
Etika partisipasi	Persetujuan lisan, penggunaan kode I1–I2, dan penyamaran identitas dalam kutipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terpandu pada 23 Juni 2026. Setiap wawancara berlangsung sekitar 10–15 menit, sehingga total durasi wawancara diperkirakan 20–30 menit. Rekaman ditranskripsikan secara verbatim dan dicocokkan kembali dengan audio. Kedua informan memberikan persetujuan lisan untuk berpartisipasi dan menggunakan kutipan dengan identitas disamarkan sebagai I1 dan I2.

Tabel 3. Fokus pengodean deskriptif

Dimensi	Fokus operasional	Contoh indikator dalam transkrip
Kontekstualisasi PAI	Hubungan materi PAI dengan persoalan sosial, budaya, atau digital.	Akhlaq, karakter, perilaku generasi muda, media sosial, dan perubahan teknologi.
Integrasi lintas disiplin	Penggunaan konsep bidang lain untuk memperluas penjelasan PAI.	Psikologi peserta didik, budaya masyarakat, ilmu sosial, dan teknologi pendidikan.
Peran teknologi	Teknologi sebagai media belajar dan sebagai konteks yang dianalisis.	Pencarian sumber, pembuatan media, dan fenomena keagamaan digital.
Hambatan pembelajaran	Kendala cara pandang dan kedalaman penguasaan materi.	Dikotomi agama–ilmu lain dan fokus berlebihan pada aspek teknis.
Arah pengembangan	Saran informan untuk memperkuat integrasi.	Kasus aktual, analisis fenomena digital, dan asesmen yang menilai substansi.

Analisis dilakukan melalui lima tahap: (1) menyeleksi pernyataan yang berkaitan langsung dengan praktik, media, kendala, dan rekomendasi; (2) memberi kode deskriptif pada setiap kutipan; (3) mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna; (4) membandingkan pola jawaban I1 dan I2; dan (5) menafsirkan tema dengan kerangka kontekstual–interdisipliner–transdisipliner. Prosedur ini merupakan pengodean tematik deskriptif, dengan hasil yang dipertahankan agar dapat ditelusuri ke kutipan sumber (Braun & Clarke, 2021; Nowell et al., 2017).

Keterlacakan analisis dijaga dengan mencantumkan kode sumber pada setiap kutipan, mencocokkan transkrip terhadap rekaman, dan mempertahankan hubungan antara pernyataan, kode, serta tema. Perbandingan jawaban I1 dan I2 digunakan untuk melihat pola yang sejalan atau berbeda. Langkah ini memperkuat konsistensi internal, tetapi tidak diperlakukan sebagai triangulasi sumber.

Hasil

Analisis atas dua transkrip menghasilkan empat tema deskriptif. Cakupan informan pada Tabel 4 menunjukkan sumber yang mendukung setiap tema, bukan ukuran prevalensi atau dasar generalisasi.

Tabel 4. Ringkasan temuan tematik dari dua wawancara dosen

Tema	Informan terkait	Ringkasan bukti empiris	Interpretasi konservatif
Pengaitan PAI dengan isu sosial-digital	I1 secara eksplisit; I2 mendukung konteks digital	Materi akhlak, karakter, kondisi peserta didik, perubahan budaya, media sosial, dan perkembangan digital digunakan sebagai konteks pembahasan.	Kontekstualisasi PAI teridentifikasi pada level laporan dosen.
Integrasi perspektif pendukung	I2 secara eksplisit; I1 memberi contoh sosial-teknologi	Perspektif psikologi, budaya, sosial, dan teknologi dihubungkan dengan materi PAI.	Menunjukkan integrasi interdisipliner awal.
Teknologi sebagai media dan objek kajian	I1 dan I2 (2/2)	Teknologi digunakan untuk mencari sumber, membuat media, dan membahas fenomena keagamaan di ruang digital.	Teknologi memiliki fungsi instrumental dan substantif.
Hambatan epistemik dan pedagogis	I1 dan I2 (2/2)	Informan menyoroti dikotomi agama–ilmu lain dan kecenderungan fokus pada aspek teknis teknologi.	Diagnosis pedagogis berdasarkan persepsi dosen, bukan pengukuran hasil mahasiswa.

Pengaitan nilai Islam dengan persoalan sosial dan digital

Informan 1 melaporkan bahwa materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, tetapi dihubungkan dengan persoalan sosial, perilaku generasi muda, dan pengaruh teknologi. Contoh yang disebutkan adalah pembahasan akhlak dan pendidikan karakter. Kutipan berikut menggambarkan arah tersebut:

“Ketika mahasiswa belajar PAI, kita tidak lagi hanya fokus pada materi keagamaan itu sendiri. Misalnya ketika

membahas akhlak atau pendidikan karakter, pembahasannya sering kita hubungkan dengan persoalan sosial, perilaku generasi muda sekarang, bahkan pengaruh teknologi terhadap cara berpikir mahasiswa.” (I1)

Kutipan ini menunjukkan bahwa isu sosial dan digital digunakan sebagai jembatan untuk menafsirkan materi PAI. Temuan tersebut mendukung kesimpulan tentang kontekstualisasi yang dilaporkan dosen. Karena implementasi tidak diamati secara langsung, hasil tidak diperluas menjadi klaim tentang kualitas aktivitas atau hasil belajar mahasiswa.

Integrasi psikologi, budaya, dan teknologi pendidikan

Informan 2 menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik, perubahan budaya, dan perkembangan digital:

“Pembelajaran PAI itu tidak bisa lagi diajarkan secara terpisah dari ilmu lain. Misalnya mahasiswa belajar tentang pendidikan Islam, mereka juga perlu memahami kondisi psikologis peserta didik, perubahan budaya masyarakat, sampai pengaruh perkembangan digital terhadap proses pendidikan itu sendiri.” (I2)

Pernyataan tersebut menunjukkan penggunaan perspektif lintas disiplin untuk memperluas penjelasan PAI. Pada cakupan data ini, pola tersebut paling tepat disebut integrasi interdisipliner awal: konsep dari psikologi, budaya, dan teknologi dihubungkan dengan materi PAI, sedangkan pelibatan aktor nonakademik dan keluaran di luar ruang kelas tidak menjadi unit analisis.

Teknologi sebagai media dan objek kajian

Kedua informan (2/2) menempatkan teknologi dalam dua fungsi: media untuk mencari referensi dan membuat bahan pembelajaran, serta objek kajian ketika mahasiswa membahas fenomena keagamaan di ruang digital. Pola ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat, tetapi juga sebagai konteks substantif pembelajaran. Data yang dianalisis memungkinkan pemetaan fungsi tersebut, bukan penilaian atas jenis platform, intensitas penggunaan, atau kualitas produk.

Hambatan cara pandang dan kedalaman belajar

Informan 1 menilai bahwa sebagian mahasiswa masih memandang PAI sebatas dalil, hukum, dan ibadah, sehingga kaitan dengan media sosial atau teknologi dianggap berada di luar kajian agama:

“Mahasiswa kadang masih punya pola pikir bahwa pelajaran agama itu ya hanya bicara soal dalil, hukum, atau ibadah saja. Padahal ketika kita kaitkan dengan teknologi, sosial media, atau fenomena digital lainnya, justru sebagian mahasiswa merasa itu keluar dari pembahasan agama.” (I1)

Informan 2 juga menilai bahwa tuntutan menghubungkan beberapa perspektif dapat membuat mahasiswa berfokus pada teknologinya dan kurang mendalami substansi PAI:

“Pendekatan transdisipliner menuntut mahasiswa berpikir lebih luas dan menghubungkan banyak perspektif sekaligus. Kadang fokus mahasiswa justru lebih banyak pada penggunaan teknologinya, sementara substansi materi PAI-nya kurang dipahami secara mendalam.” (I2)

Pernyataan I1 dan I2 menunjukkan dua bentuk hambatan: cara pandang yang memisahkan agama dari bidang lain dan perhatian yang lebih besar pada aspek teknis daripada substansi PAI. Kedua temuan dibaca sebagai diagnosis dosen terhadap proses pembelajaran. Karena suara mahasiswa tidak menjadi sumber data, kesimpulan dibatasi pada persepsi informan.

Tabel 5. Tingkat integrasi yang teridentifikasi dalam wawancara

Tingkat integrasi	Kriteria operasional	Bukti dalam wawancara	Simpulan
Kontekstual	Materi PAI dihubungkan dengan isu sosial, budaya, atau digital.	I1 mencontohkan akhlak, karakter, perilaku generasi muda, dan teknologi; I2 menekankan perubahan budaya serta konteks digital.	Teridentifikasi kuat dalam laporan dua dosen.
Interdisipliner awal	Konsep dari disiplin lain digunakan untuk memperluas pemahaman masalah PAI.	Psikologi peserta didik, budaya, ilmu sosial, dan teknologi pendidikan muncul sebagai perspektif pendukung.	Teridentifikasi sebagai pola awal; kedalaman integrasi bervariasi menurut contoh informan.

Secara keseluruhan, bukti paling kuat berada pada tingkat kontekstual dan interdisipliner awal. Istilah transdisipliner diposisikan sebagai arah pengembangan, bukan sebagai status implementasi yang telah dibuktikan oleh penelitian ini.

Diskusi

Temuan pertama menunjukkan bahwa dosen mengaitkan materi PAI dengan isu sosial dan digital. Praktik tersebut menggambarkan upaya menempatkan norma agama dalam konteks yang relevan bagi mahasiswa. Dalam literatur, orientasi pada persoalan nyata merupakan salah satu ciri pendidikan transdisipliner, tetapi ciri tersebut perlu disertai integrasi pengetahuan yang eksplisit dan, pada bentuk yang lebih kuat, keterlibatan komunitas praktik atau pemangku kepentingan (Daneshpour & Kwegyir-Afful, 2022; Klein, 2014). Karena korpus hanya memuat laporan dosen, temuan ini paling tepat dibaca sebagai bukti kontekstualisasi pembelajaran.

Temuan kedua adalah penggunaan psikologi, budaya, dan teknologi pendidikan untuk memperluas pembahasan PAI. Hal ini sejalan dengan semangat Wahdatul Ulum dan studi lokal yang menekankan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum (Azmi et al., 2025; Dalimunthe et al., 2024; Farabi et al., 2026; Tanjung et al., 2022). Penajaman yang ditawarkan artikel ini ialah bahwa integrasi pada level penjelasan dosen dapat disebut interdisipliner awal, sedangkan desain transdisipliner menuntut keterlacakan pada tujuan, aktivitas, aktor, keluaran, dan asesmen. Dengan demikian, kontribusi empiris penelitian terletak pada pemetaan tingkat integrasi yang tampak dalam data, bukan pada validasi implementasi Wahdatul Ulum secara institusional.

Temuan ketiga memperlihatkan ambivalensi teknologi. Teknologi dapat memperluas akses sumber dan menjadikan ruang digital sebagai objek analisis keagamaan. Pada saat yang sama, perhatian pada alat dan tampilan dapat mengurangi kedalaman pembahasan apabila tidak diikat pada tujuan substantif. Kajian agama digital menunjukkan bahwa teknologi membentuk praktik dan pengalaman keagamaan, sehingga PAI perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan menilai otoritas, konteks, etika, dan konsekuensi sosial informasi digital (Campbell & Evolvi, 2020). Implikasinya, penggunaan platform digital perlu disertai rubrik yang menilai argumentasi keislaman, integrasi bukti, pertimbangan etis, dan kelayakan solusi, bukan hanya kecakapan membuat media.

Persepsi dosen tentang cara pandang dikotomis dan kesulitan menjaga kedalaman materi menunjukkan perlunya struktur belajar bertahap. Penelitian tentang pengalaman mahasiswa dalam kurikulum transdisipliner mencatat manfaat potensial kendala berupa kompleksitas, waktu, motivasi, dan ketidakpastian asesmen (Atkinson-Toal, 2026). Dosen dapat memulai dari fondasi PAI yang jelas, memperkenalkan fungsi perspektif disiplin lain, menggunakan kasus autentik, memberi contoh integrasi, dan menilai proses serta produk. Pembelajaran berbasis proyek atau kasus dapat digunakan, tetapi dampaknya perlu diuji melalui artefak, refleksi, rubrik, dan umpan balik pemangku kepentingan (Guo et al., 2020; Probst, 2022).

Berdasarkan sintesis temuan dan literatur, pengembangan pembelajaran dapat diarahkan melalui lima komponen: Kasus–Disiplin–Pemangku Kepentingan–Keluaran–Asesmen. Kasus dipilih karena relevan dengan PAI; perspektif pendukung diberi fungsi yang jelas; pemangku kepentingan dilibatkan secara proporsional; mahasiswa menghasilkan keluaran yang dapat ditanggapi; dan asesmen menilai ketepatan nilai Islam, integrasi pengetahuan, kualitas solusi, kolaborasi, serta manfaat. Kerangka ini merupakan implikasi operasional dari temuan, bukan model yang telah divalidasi.

Tabel 6. Implikasi operasional yang diturunkan dari temuan

Temuan dasar	Implikasi pembelajaran	Indikator minimal
PAI dikaitkan dengan isu sosial-digital	Gunakan satu kasus autentik pada topik yang relevan dan minta mahasiswa menjelaskan hubungan kasus dengan prinsip PAI.	Lembar kasus, alasan relevansi, dan analisis mahasiswa.
Perspektif lintas disiplin digunakan	Petakan fungsi psikologi, budaya, ilmu sosial, atau teknologi agar tidak sekadar menjadi tambahan contoh.	RPS/desain pembelajaran, peta konsep, dan rubrik integrasi.
Teknologi berfungsi sebagai media dan objek kajian	Nilai kualitas sumber, argumentasi keislaman, etika digital, dan substansi produk.	Jejak sumber, analisis fenomena digital, produk, dan skor rubrik.
Hambatan cara pandang dan kedalaman materi	Terapkan scaffolding: diagnosis awal, contoh integrasi, latihan terbimbing, dan refleksi.	Respons awal, lembar latihan, refleksi, dan perubahan skor rubrik.
Klaim dampak memerlukan bukti lintas sumber	Gabungkan perspektif dosen dengan data mahasiswa, kelas, dokumen, artefak, dan pengguna.	Wawancara lintas aktor, observasi, RPS, artefak, serta umpan balik.

Untuk penelitian lanjutan, pengujian implementasi dapat menggunakan kombinasi skor sebelum–sesudah, rubrik integrasi pengetahuan, penilaian kualitas produk, refleksi mahasiswa, dan umpan balik pengguna. Indikator tersebut disarankan sebagai rancangan evaluasi dan tidak dicampurkan dengan temuan penelitian saat ini.

Keterbatasan utama terletak pada jumlah dan jenis sumber data: dua dosen diwawancarai selama total sekitar 20–30 menit. Perspektif mahasiswa, observasi kelas, RPS, dan artefak pembelajaran tidak menjadi bagian unit analisis. Selain itu, interpretasi tidak dikonfirmasi kembali kepada informan melalui member checking dan tidak ditriangulasikan dengan sumber lain (Birt et al., 2016). Karena itu, transferabilitas temuan terbatas dan hasil hanya mendukung pemetaan praktik yang dilaporkan dosen, bukan evaluasi institusional atau dampak kausal.

Kesimpulan

Wawancara dua dosen menghasilkan empat tema: pengaitan PAI dengan isu sosial-digital, integrasi perspektif psikologi dan budaya, fungsi ganda teknologi, serta hambatan cara pandang dan kedalaman belajar. Bukti paling kuat berada pada tingkat kontekstual dan interdisipliner awal. Kesimpulan tersebut merujuk pada praktik yang dilaporkan dosen dan tidak diperluas menjadi klaim tentang implementasi program studi atau dampak terukur terhadap mahasiswa.

Kontribusi artikel adalah pemetaan diagnostik yang membedakan pengaitan kontekstual, integrasi interdisipliner awal, dan arah transdisipliner. Pengembangan berikutnya dapat menggunakan kerangka Kasus–Disiplin–Pemangku Kepentingan–Keluaran–Asesmen serta menggabungkan data mahasiswa, observasi kelas, RPS, artefak tugas, rubrik, dan umpan balik pengguna. Dengan pembatasan tersebut, artikel tetap memberikan

hasil empiris yang proporsional tanpa melebihi kekuatan dua wawancara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kedua dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah bersedia menjadi informan dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

The authors declare no conflict of interest.

Persetujuan Etik dan Persetujuan Partisipasi

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis wawancara terhadap dua dosen. Penelitian tidak melalui penelaahan komite etik atau dokumen pengecualian (waiver) formal. Sebelum pengumpulan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, tahapan wawancara, manfaat penelitian, jaminan kerahasiaan, dan hak untuk menghentikan partisipasi. Kedua informan memberikan persetujuan lisan secara sukarela serta menyetujui penggunaan kutipan untuk publikasi ilmiah dengan identitas disamarkan sebagai I1 dan I2.

Daftar Pustaka

- Atkinson-Toal, A. (2026). Student value of a transdisciplinary approach to curriculum development. *Journal of Marketing Education*, 48(1), 75–91. <https://doi.org/10.1177/02734753241288182>
- Azmi, M. F., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Integrasi ilmu dan transdisiplinartitas dalam praktik Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(4), 288–299. <https://doi.org/10.47006/er.v9i4.26856>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Budwig, N., & Alexander, A. J. (2020). A transdisciplinary approach to student learning and development in university settings. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 576250. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.576250>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Dalimunthe, A. W., Salminawati, Afif, T. R. H., & Susanti, S. (2024). Implementasi paradigma Wahdatul Ulum di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1704–1712. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1218
- Daneshpour, H., & Kwegyir-Afful, E. (2022). Analysing transdisciplinary education: A scoping review. *Science & Education*, 31(4), 1047–1074. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00277-0>
- Farabi, M. A., Siregar, M. S., Fitrahayani, R., Batubara, A. U., & Saleh, R. (2026). Implementasi pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara Medan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), 238–254. <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i2.6405>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, Article 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Klein, J. T. (2014). Discourses of transdisciplinarity: Looking back to the future. *Futures*, 63, 68–74. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2014.08.008>
- Kurris, J., van Tuijl, A., Waldram, N., & Wolfensberger, M. (2026). Facilitators and barriers towards developing and implementing transdisciplinary higher education: Insights from pioneers in the Netherlands. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13, Article 218. <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06510-x>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Probst, L. (2022). Higher education for sustainability: A critical review of the empirical evidence 2013–2020. *Sustainability*, 14(6), Article 3402. <https://doi.org/10.3390/su14063402>
- Tanjung, M., Muniruddin, & Rangkuti, B. A. F. (2022). Penerapan paradigma Wahdatul Ulum dalam pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 9(2), 112–122. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i2.14609>